

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang menjadi salah satu jalur perdagangan internasional. Berbagai macam produk yang diperdagangkan beredar di Indonesia. Hal tersebut mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat yang semakin tinggi. Kondisi pasar di Indonesia yang memiliki tingkat konsumtif dari masyarakatnya membuat Indonesia menjadi target pasar penjualan potensial sebagai bahan pertimbangan bagi para investor untuk menanamkan modalnya.

Ditengah persaingan ekonomi yang sangat ketat membuat berbagai macam sektor industri terpengaruh terutama terhadap kinerja perusahaan. Persaingan ini menyebabkan negara berusaha untuk membenahi perekonomiannya di berbagai sektor. Indonesia sebagai negara dengan pangsa pasar yang besar bagi dunia investasi harus meningkatkan kinerjanya pada berbagai sektor. Hal ini dikarenakan persaingan yang begitu besar dapat mempengaruhi kinerja dari perusahaan. Terjadinya ketidakstabilan harga dan rendahnya tingkat konsumsi dari masyarakat semakin menambah buruk permasalahan yang ada. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi keputusan dari para investor untuk melakukan investasi kepada sektor industri karena perusahaan dengan kemampuan yang baik akan menjadi pilihan untuk berinvestasi. Sektor perusahaan manufaktur menjadi salah satu pilihan yang mungkin bisa dipilih oleh para investor untuk menanamkan

modalnya seperti pada sektor makanan, minuman, farmasi, kosmetik, rumah tangga, serta peralatan dan rokok.

Menurut (Sukirno, 2008), Investasi merupakan kegiatan pembelian atau kegiatan penanaman modal pada perusahaan untuk membeli barang - barang dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Adanya ketidakpastian terhadap kondisi pasar dan perusahaan mengharuskan para investor untuk berhati-hati memilih perusahaan maupun sektor-sektor industri yang akan dilakukan pembelian saham. Analisis-analisis yang tepat harus dilakukan para investor untuk bisa menentukan perusahaan dengan sektor apa yang dikira layak untuk dilakukan penanaman modal. Salah satu analisis paling penting untuk dilakukan oleh para investor adalah analisis terhadap laporan keuangan.

Laporan keuangan yaitu ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan selama tahun buku bersangkutan yang dibuat oleh manajemen untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang diberikan oleh pemilik perusahaan (Zaki, 2013). Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting dalam memperoleh informasi sehubungan dengan kondisi keuangan dan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan. Karena laporan bersifat historis, menyajikan informasi tentang apa yang telah terjadi, sehingga timbul kesenjangan kebutuhan informasi. Dengan dilakukannya analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi peneliti untuk mengetahui keadaan dan perkembangan finansial dari perusahaan yang bersangkutan.

Dalam berinvestasi harga saham merupakan salah satu pertimbangan yang harus diambil oleh investor dalam menimbang apakah harus melakukan investasi atau tidak. Harga saham merupakan harga jual dari suatu saham yang tercatat dibursa efek dan digunakan sebagai indikator penting untuk mengetahui kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan (Sapitri & Soedjatmiko, 2013). Ditengah persaingan ekonomi, beratnya biaya operasional serta biaya lainnya harus ditanggung sejumlah perusahaan manufaktur berdampak besar pada kondisi keuangan perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Persaingan ekonomi Internasional menimbulkan tekanan yang didapat oleh perusahaan manufaktur telah mempengaruhi harga saham perusahaan manufaktur. Pada akhir tahun 2019 beberapa saham perusahaan manufaktur menunjukkan pergerakan yang kurang prima. PT Unilever Indonesia Tbk sebagai salah satu perusahaan terbaik di perusahaan manufaktur mengalami pelemahan saham sebesar 8,31%, selain itu saham PT Astra Internasional juga mengalami pelemahan sebesar 15,81% dari tahun ke tahun. Hal ini terjadi dikarenakan saham-saham industri manufaktur terdampak aksi jual oleh pelaku pasar didorong oleh tertekannya kinerja fundamental perusahaan karena dilanda arus impor disektor produk hulu dan meningkatnya persaingan untuk pasar ekspor, dimana hal ini berujung pada pemberhentian karyawan dan penutupan pabrik.

Harga saham mencerminkan kinerja perusahaan di masa lalu dan akan memproyeksikan kondisi perusahaan dimasa yang akan datang. Harga saham sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti harga per lembar saham atau earning per share, pertumbuhan penjualan dan deviden. (Tjiptono & Fackhrudin,

2001) mengatakan : “bahwa yang dimaksud dengan *Earning Per Share (EPS)* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham”.

Earnings per Share (EPS) menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Menurut Fahmi (2012:96) *Earning per share (EPS)* adalah pembagian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimiliki. Analisis terhadap *Earning per Share (EPS)* untuk mengestimasi nilai intrinsik suatu saham. Keuntungan yang dibagikan suatu perusahaan pada dasarnya mempengaruhi harga saham yang terjadi di bursa saham.

Pengumuman peningkatan *Earning per Share (EPS)* merupakan sinyal yang positif bagi investor karena hal ini dapat menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan yang baik dan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan investor berupa dividen. Namun, apabila perusahaan mengumumkan tingkat *Earning per Share (EPS)* yang menurun, maka informasi ini diterima sebagai sinyal negatif yang menunjukkan terjadinya penurunan kinerja perusahaan.

Sinyal positif maupun negatif yang diterima oleh investor dapat mempengaruhi tingkat penawaran dan permintaan saham. Sinyal positif yang diterima oleh investor menyebabkan permintaan atas saham tersebut menjadi tinggi sehingga harga saham meningkat, namun jika investor menerima sinyal negatif atas suatu informasi yang diumumkan oleh emiten maka permintaan saham akan menurun sehingga harga saham juga menurun.

Sebelumnya telah banyak yang meneliti tentang pengaruh EPS terhadap harga saham, seperti penelitian yang berjudul pengaruh *earning per share* terhadap harga saham dengan *dividend per share* sebagai variabel moderasi dengan studi kasus pada perusahaan LQ-45 menyimpulkan bahwa *earning per share* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dan *dividend per share* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham tetapi *dividend per share* tidak dapat memoderasi hubungan antara *earning per share* terhadap harga saham,

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi harga saham adalah pertumbuhan penjualan. (Brigham et al., 2006) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan menunjukkan tingkat perubahan penjualan dari tahun ke tahun. Semakin besar pertumbuhan penjualan maka akan semakin menarik minat dari investor untuk menanamkan modalnya. Pertumbuhan industri manufaktur mengalami penurunan dikarenakan permintaan untuk barang produksi didalam negeri yang menurun. Selain itu penjualan ekspor awal 2019 terjadi secara fluktuatif. Hal ini menandakan bahwa industri manufaktur sedang mengalami ketidakpastian pertumbuhan dari tahun ke tahun. Penurunan ini juga terjadi dikarenakan adanya ekspansi kinerja industri yang hanya terjadi pada sebagian sub sektor saja, dengan ekspansi tertinggi terjadi pada industri semen dan barang galian logam yang didorong oleh ekspansi volume produksi dan pesanan barang input.

Menurut (Fakhrudin & Hendy, 2008) Dividen menjadi salah satu daya tarik bagi investor, khususnya bagi pihak yang mempunyai jumlah saham besar

dan pembagian dividen merupakan yang dinanti-nanti. Pendapat lain menyatakan pembayaran dividen pada hakikatnya merupakan komunikasi secara tidak langsung kepada para pemegang saham tentang tingkat profitabilitas perusahaan. (Abdul & Halim, 2015). Salah satu kebijakan yang harus diambil manajemen adalah untuk memutuskan apakah laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode akan dibagi semua atau dibagi sebagian untuk dividen dan sebagian lagi tidak dibagikan dalam bentuk laba ditahan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Djauharotun, 2005) menemukan hasil bahwa EPS berpengaruh secara parsial terhadap harga saham sebesar 85,19%, sedangkan variabel pertumbuhan penjualan tidak menunjukkan adanya pengaruh secara signifikan dan secara simultan atau bersama-sama antara EPS dan pertumbuhan penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fica Marcellyna (2013) yang menyatakan bahwa variabel EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Penelitian relevan juga dilakukan oleh Ika Hesti Pertiwi (2016) yang menyatakan bahwa *Earning per share* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan namun variabel pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham

Dengan Kebijakan Deviden Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui harga saham yang akan ditetapkan perusahaan untuk tiap lembar saham maka perusahaan harus menimbang dengan kebijakan dividen yang disepakati.
2. Untuk meningkatkan earning per share dan pertumbuhan penjualan perusahaan harus meningkatkan harga saham dan melakukan pembagian dividen tiap tahun jika memungkinkan.
3. Dengan tuntutan peningkatan pertumbuhan penjualan maka perusahaan makan lebih banyak membutuhkan modal eksternal baik itu dari hutang maupun dari investasi para pemegang saham.
4. Adanya peningkatan pada pertumbuhan industri manufaktur disaat industri-industri lain mengalami penurunan karena kemerosotan ekonomi membuat industri tekstil dan garmen kemungkinan menjadi sasaran bagi para investor bukan penanaman modal.
5. Perusahaan ingin meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan terkadang membutuhkan dana yang besar sehingga terkadang mempengaruhi dewan direksi untuk menentukan apakah laba periode dibagikan

kepada investor atau tidak jika kebijakan dividen sangat mempengaruhi saham untuk melakukan investasi

### **1.3 Batasan Masalah**

Dari latar belakang dan batasan diatas maka penulis membatasi masalah penelitian ini hanya mengenai “Pengaruh Earning per Share dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel Intervening pada perusahaan manufaktur di BEI.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian mengenai latar belakang penelitian tersebut, rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Earning per Share (EPS)* secara parsial terhadap harga saham ?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan secara parsial terhadap harga saham?
3. Bagaimana pengaruh *Earning per Share (EPS)* secara parsial terhadap kebijakan dividen?
4. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan secara parsial terhadap kebijakan dividen?
5. Bagaimana pengaruh *Earning per Share (EPS)* secara parsial terhadap harga saham melalui kebijakan dividen sebagai variabel intervening?
6. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan secara parsial terhadap harga saham melalui kebijakan dividen sebagai variable intervening?



7. Bagaimana pengaruh kebijakan deviden secara parsial terhadap harga Saham?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan hasil dari rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *earning per share (EPS)* terhadap harga saham.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap harga saham.
3. Untuk mengetahui pengaruh *earning per share (EPS)* terhadap kebijakan deviden.
4. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan deviden.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Earning per Share (EPS)* terhadap harga saham melalui kebijakan deviden sebagai *variable intervening*.
6. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap harga saham melalui kebijakan deviden sebagai *variable intervening*.
7. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan deviden terhadap harga Saham.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak:

1. Bagi perusahaan, dapat memberikan tambahan pengetahuan terhadap pentingnya penetapan harga saham perlembar, meningkatkan pertumbuhan penjualan dan dapat dijadikan pertimbangan dalam membuat kebijakan deviden saham perusahaan.
2. Bagi akademik, dapat digunakan untuk memperluas ilmu pengetahuan yang terkait bidang manajemen keuangan dan juga sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian- penelitian selanjutnya terkait dengan harga saham.